

Research Article

Implementation of Character Education in Islamic Religious Education Learning for Grade IX Students at SMP Prima Mandala

Muhamad Hakeki

STIT Al-Azami Cianjur

E-mail: muhammadhakekizoo@gmail.com

Muhammad Toha

STIT Al-Azami Cianjur

E-mail: mtohacc@gmail.com

Rista Erika

STIT Al-Azami Cianjur

E-mail: ristaerika18@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Manajia: Journal of Education and Management.

Received : February 24, 2026

Revised : March 18, 2026

Accepted : April 6, 2026

Available online : April 25, 2026

How to Cite: Muhamad Hakeki, Muhammad Toha, & Rista Erika. (2026). Implementation of Character Education in Islamic Religious Education Learning for Grade IX Students at SMP Prima Mandala. Manajia: Journal of Education and Management, 4(2), 113-124. <https://doi.org/10.58355/manajia.v4i2.143>

Abstract

This study aims to analyze the utilization of audio murottal media in improving students' Al-Qur'an memorization skills. The research method employed a qualitative approach with a case study design at MA Al-Falah Campaka. Data collection was carried out through in-depth interviews with key informants, participative observation in tahfidz activities, and documentation. Data analysis followed the interactive model which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. The results indicated that the structured use of audio media for 15-20 minutes before memorizing significantly enhanced students' tajwid accuracy and fluency (fashahah). The audio media served as a standard pronunciation model that self-corrected pronunciation errors. Furthermore, consistent auditory stimulation was proven to accelerate the acquisition of new memorization and strengthen long-term memory retention during murojaah activities. The primary supporting factors included religious madrasah policies and students' personal digital devices, while the main obstacles involved limited audio laboratory facilities, technical issues, and varying levels of student discipline. This study concludes that audio media is an effective instructional tool to complement conventional halaqah methods.

Keywords: Audio Media, Memorizing Al-Qur'an, Memory Retention.

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas IX Di SMP Prima Mandala

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemanfaatan media audio murottal dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus di MA Al-Falah Campaka. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan kunci, observasi partisipatif dalam kegiatan tahfidz, dan dokumentasi. Analisis data mengikuti model interaktif yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audio secara terstruktur dengan durasi 15-20 menit sebelum menghafal secara signifikan meningkatkan akurasi tajwid dan kefasihan (fashahah) siswa. Media audio berfungsi sebagai model bacaan standar yang mengoreksi kesalahan pelafalan secara mandiri. Selain itu, stimulasi auditori yang konsisten terbukti mempercepat akselerasi hafalan baru dan memperkuat retensi memori jangka panjang dalam kegiatan murojaah. Faktor pendukung utama adalah kebijakan madrasah yang religius dan kepemilikan perangkat digital mandiri oleh siswa, sedangkan hambatan utama meliputi keterbatasan fasilitas laboratorium audio, gangguan teknis, serta perbedaan tingkat kedisiplinan siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media audio merupakan sarana instruksional yang efektif untuk mendampingi metode halaqah konvensional.

Kata Kunci: Media Audio, Menghafal Al-Qur'an, Retensi memori.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang mengemban fungsi fundamental sebagai petunjuk (*hudan*), pembeda antara yang hak dan yang bathil (*furqan*), serta pedoman hidup universal bagi seluruh umat manusia. Dalam bentang sejarah Islam, upaya menjaga autentisitas, kemurnian, dan kelestarian Al-Qur'an tidak hanya bertumpu pada dokumentasi tekstual, melainkan juga melalui tradisi transmisi hafalan secara lisan (tahfidz). Tradisi ini memegang peranan yang sangat vital dan sakral, melintasi lini masa sejak zaman Rasulullah SAW hingga era modern saat ini.

Di tengah arus modernisasi, lembaga pendidikan formal khususnya Madrasah Aliyah (MA) secara progresif mengadopsi program tahfidz sebagai salah satu keunggulan kurikulum mereka. Langkah strategis ini diambil guna membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedekatan spiritual yang kokoh dengan Al-Qur'an, sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai religius dalam karakter peserta didik (Rahman & Hakim, 2024). Kemudahan dalam mempelajari, mendalami, dan menghafal Al-Qur'an sesungguhnya telah dijamin secara teologis di dalam teks suci itu sendiri. Paradoksnya, jaminan teologis tersebut mengisyaratkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran ini sangat bergantung pada konsistensi ikhtiar, metodologi yang tepat, dan kesinambungan proses yang dijalani oleh para penghafal (Sa'dulloh, 2018b).

Meskipun landasan teologis telah memberikan garansi kemudahan, fakta empiris di lapangan sering kali menunjukkan realitas yang kontradiktif. Proses menghafal Al-Qur'an di tingkat sekolah menengah dihadapkan pada hambatan-hambatan psikologis, kognitif, dan operasional yang kompleks. Problematika penyelenggaraan program tahfidz di madrasah modern kerap kali berbenturan dengan keterbatasan alokasi waktu kurikulum formal serta tingginya disrupsi informasi di era digital (Siregar, 2022).

Berdasarkan pengamatan faktual yang dilakukan di MA Al-Falah Campaka, salah satu kendala paling signifikan yang dihadapi oleh peserta didik adalah rendahnya kemampuan untuk mempertahankan hafalan yang telah mereka kuasai sebelumnya, atau yang secara teoretis diidentifikasi sebagai kegagalan retensi memori jangka panjang. Fenomena di lapangan memperlihatkan bahwa banyak siswa mampu menambah hafalan ayat-ayat baru (*ziadah*) secara cepat pada fase awal, namun dalam waktu yang relatif singkat hafalan tersebut pudar atau hilang sepenuhnya ketika mereka diminta untuk memproduksinya kembali pada fase pengulangan (*muroja'ah*). Gejala ini sejalan dengan teori psikologi kognitif dan psikologi pendidikan yang menegaskan bahwa tanpa adanya strategi pengulangan yang terstruktur serta stimulasi multisensori yang memadai, informasi baru yang masuk ke dalam sistem kognitif akan sangat cepat terdegradasi dari memori kerja (*working memory*) peserta didik (Slameto, 2020).

Selain krisis retensi memori, problematika krusial lain yang ditemukan di MA Al-Falah Campaka adalah tingginya tingkat distorsi fonetis atau ketidakfasihan (*fashahah*) dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang baku. Hambatan teknis ini mayoritas bersumber dari kebiasaan siswa yang cenderung menghafal secara mandiri secara visual-tekstual semata. Mereka membaca mushaf secara berulang-ulang tanpa disertai verifikasi auditif yang otoritatif dari model bacaan yang standar. Dampaknya, kesalahan dalam pelafalan makharijul huruf dan hukum tajwid terinternalisasi secara keliru sejak tahap awal penghafalan, sehingga kesalahan tersebut menjadi menetap (fiksasi) dan sulit dikoreksi ketika disetorkan kepada guru tahfidz (Al-Hafidz, 2013).

Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan waktu bimbingan tatap muka di madrasah. Rasio antara jumlah guru tahfidz dan jumlah peserta didik yang tidak seimbang memaksa guru untuk mengoreksi puluhan siswa secara manual dalam durasi halaqah yang sangat terbatas, sehingga intervensi individual tidak dapat berjalan secara optimal (Muhaimin, 2012). Realitas ini menunjukkan bahwa penciptaan lingkungan institusional yang religius saja tidak akan memberikan dampak yang maksimal terhadap kualitas hafalan siswa apabila tidak didukung oleh kedisiplinan yang rigid serta ketersediaan media instruksional yang mampu menyokong rutinitas bimbingan secara mandiri di luar jam sekolah (Yuliana & Hidayat, 2025).

Dalam merespons kompleksitas tantangan tersebut, intervensi strategi instruksional berbasis teknologi mutlak diperlukan untuk menjembatani keterbatasan ruang dan waktu pembelajaran (Huda, 2020). Penggunaan media pembelajaran inovatif di era digital menawarkan solusi yang sangat potensial untuk mengoptimalkan fungsi kognitif siswa, menstrukturkan skema memori, dan mengatasi keterbatasan durasi bimbingan tatap muka (Fauzi, 2020). Di antara berbagai opsi teknologi, media audio murottal yang merekam bacaan dari qari profesional memiliki karakteristik fungsional yang relevan dengan kebutuhan tahfidz. Media audio ini bertindak sebagai "cermin akustik" yang konsisten bagi siswa untuk menyelaraskan, mengoreksi, dan menstandarisasi pelafalan mereka secara mandiri. Hal ini selaras dengan konsep dasar media instruksional yang berfungsi mengonstruksi materi yang abstrak menjadi gambaran sensorik yang konkret,

terukur, dan mudah diimitasi oleh pembelajar (Hamalik, 2021a). Integrasi teknologi audio yang diimplementasikan secara sistematis juga terbukti mampu mengakselerasi pembentukan karakter belajar mandiri (*autonomous learning*) serta meningkatkan efisiensi waktu belajar bagi peserta didik di luar ekosistem kelas formal (Arsyad, 2021); (Pratama, 2024).

Secara teoretis, stimulasi auditori memegang peran sentral dalam merangsang gaya belajar auditori pembelajar dan memperkuat jejak memori (*memory traces*) pada korteks otak melalui proses neuro-kognitif yang berulang (DePorter & Hernacki, 2015a). Pemanfaatan media audio murottal tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu mekanis, melainkan sebagai penunjang strategi kognitif untuk meminimalkan beban kognitif (*cognitive load*) siswa saat menghafal teks yang kompleks. Melalui integrasi media ini, siswa diajak untuk mengombinasikan modalitas visual (membaca mushaf) dan modalitas auditori (mendengarkan murottal), yang menurut prinsip pembelajaran multimedia dapat meningkatkan kapasitas retensi informasi secara signifikan (Rusman, 2012). Oleh karena itu, adopsi teknologi audio ini diharapkan mampu memecah kebuntuan metodologis yang selama ini berorientasi pada hafalan konvensional-mekanis tanpa tuntunan audio yang standar (Arsyad, 2014).

Beberapa studi terdahulu telah berupaya menguji dan mengevaluasi efektivitas penggunaan media dalam menunjang keberhasilan program tahfidz Al-Qur'an. Sebuah tinjauan psikologis yang dilakukan sebelumnya memberikan penekanan yang kuat pada urgensi stimulasi auditori untuk memperkuat daya ingat, namun kajian tersebut baru menyentuh tataran konseptual dan belum membedah secara teknis mekanismenya di lapangan (Hidayah, 2021). Penelitian lain membuktikan bahwa pemanfaatan murottal digital terbukti efektif dalam meminimalkan dan mengoreksi kesalahan tajwid siswa, tetapi fokus analisisnya masih sangat terbatas pada aspek linguistik-pelafalan semata dan belum mengevaluasi dampaknya terhadap akselerasi penambahan hafalan baru (Saputra & Rohman, 2022).

Sementara itu, riset mengenai penggunaan media visual-auditori gabungan (video) menunjukkan adanya dampak positif dalam memantik daya ingat jangka pendek siswa (Muna, 2023). Walakin, media berbasis video memiliki kelemahan pragmatis berupa besarnya konsumsi kuota data dan tuntutan spesifikasi perangkat yang tinggi, sehingga sulit diakses secara inklusif oleh siswa di madrasah pinggiran. Di sisi lain, analisis komprehensif mengenai efektivitas media audio murni yang sejatinya jauh lebih ramah akses dan hemat kuota bagi siswa di wilayah sub-urban atau pedesaan masih sangat jarang dilakukan.

Berdasarkan analisis terhadap literatur-literatur yang relevan, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang nyata, yakni belum adanya kajian komprehensif yang menelaah kontribusi media audio secara mandiri dalam mengoptimalkan kemampuan tahfidz siswa secara utuh yang mencakup trias kompetensi tahfidz: ketepatan tajwid, akselerasi penambahan hafalan baru, hingga kekuatan retensi memori dalam jangka panjang khususnya pada ekosistem Madrasah Aliyah. Oleh karena itu, kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini adalah melakukan analisis empiris yang menyeluruh mengenai efektivitas penggunaan media audio murottal digital sebagai sarana peningkatan kompetensi hafalan secara holistik melalui pendekatan studi kasus di MA Al-Falah Campaka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan

prosedur implementasi, menganalisis peningkatan kualitas bacaan dan retensi hafalan, serta mengurai faktor pendukung dan penghambat yang muncul dalam praktik di lapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan komprehensif mengenai fenomena instruksional di MA Al-Falah Campaka. Desain studi kasus kualitatif dipilih karena dinilai paling relevan untuk menelaah dinamika, proses, dan interaksi yang kompleks dalam sistem pendidikan Islam di tingkat madrasah (Setiawan, 2021). Subjek penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yakni pemilihan informan yang benar-benar memiliki otoritas dan keterlibatan langsung secara mendalam terhadap program yang diteliti (Abdullah, 2020). Informan tersebut mencakup kepala madrasah, guru pembimbing tahfidz, serta representasi siswa yang aktif menggunakan media audio.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Ketiga teknik ini diintegrasikan guna memperoleh validitas data yang kokoh melalui proses triangulasi sumber dan triangulasi metode (Sugiyono, 2019). Adapun proses analisis data dilaksanakan menggunakan model interaktif yang mencakup kondensasi data dari lapangan, penyajian data secara tematis, hingga penarikan kesimpulan yang diuji secara berkesinambungan agar melahirkan temuan riset pendidikan yang berdasar dan sahih (Muthoharoh, 2024).

Teknik pengumpulan data dilaksanakan secara integratif melalui tiga metode utama, yaitu: wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2019). Wawancara mendalam dilakukan untuk mengeksplorasi persepsi pedagogis, kebijakan operasional, dan refleksi subjektif dari para aktor pendidikan terkait dampak media audio (Moleong, 2017). Observasi partisipatif diimplementasikan dengan mengamati langsung sesi halaqah dan fase prapendengaran mandiri oleh siswa untuk merekam intensitas, durasi, dan respons kognitif-motorik mereka. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk memverifikasi data lapangan dengan menelaah buku catatan prestasi tahfidz siswa, kartu kontrol setoran hafalan, dan dokumen kurikulum madrasah (Miles et al., 2014).

Guna memastikan keabsahan data (*credibility*) dan objektivitas temuan, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber (melakukan konfirmasi silang antar pernyataan kepala madrasah, guru, dan siswa) serta triangulasi metode (membandingkan temuan wawancara dengan hasil observasi dan catatan dokumen). Proses analisis data kualitatif dilakukan secara sistematis mengikuti model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri dari tiga tahapan utama: (1) kondensasi data, yakni menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data mentah dari catatan lapangan menjadi informasi yang bermakna; (2) penyajian data (*data display*) ke dalam bentuk teks naratif dan matriks analisis agar pola hubungan antar variabel terlihat jelas; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan secara berulang-ulang dengan meninjau kembali data awal hingga mencapai kesimpulan yang stabil, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan secara komprehensif temuan lapangan dan analisis teoritis mengenai pemanfaatan media audio murottal dalam pembelajaran tahfidz di MA Al-Falah Campaka. Pemaparan dibagi menjadi beberapa sub-fokus yang mencakup prosedur penggunaan, dampak terhadap kualitas bacaan, efektivitas retensi memori, serta dinamika faktor pendukung dan penghambat yang terjadi di lapangan.

Intensitas dan Prosedur Penggunaan Media Audio dalam Aktivitas Menghafal Al-Qur'an

Penggunaan media audio dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an di MA Al-Falah Campaka telah bertransformasi menjadi sebuah inovasi instruksional yang krusial. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa media ini bukan lagi sekadar instrumen pelengkap, melainkan komponen organik dalam rutinitas menghafal (*ziadah*) dan mengulang (*muroja'ah*) siswa. Integrasi ini berawal dari kesadaran pedagogis para pendidik dalam menyiasati keterbatasan durasi halaqah tatap muka. Heterogenitas kemampuan dasar siswa memaksa guru untuk mencari alternatif bimbingan mandiri yang dapat diakses di luar jam formal madrasah.

Berdasarkan pengamatan, prosedur penggunaan media audio ini berjalan sistematis. Tahapan awal diwajibkan bagi siswa untuk melakukan prapendengaran (*pre-listening*) sebelum menyetorkan ayat baru. Pada fase ini, siswa memusatkan kognisi mereka pada pelafalan makhraj, durasi mad, dan irama qari. Setelah proses internalisasi bunyi dinilai cukup, siswa beranjak pada tahap peniruan (*imitation*) secara perlahan dengan tetap menyimak mushaf secara visual. Kombinasi metode audio-visual ini memecah beban kognitif yang selama ini dirasakan berat oleh siswa jika hanya mengandalkan hafalan teks semata.

Kecenderungan siswa dalam memilih figur qari juga menunjukkan tingkat kesadaran auditori yang bervariasi namun memiliki tujuan spesifik yang sama, yakni kejelasan artikulasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Maulana, salah seorang siswa kelas XI:

"Saya pribadi lebih suka mendengarkan rekaman murattal dari Syekh Mahmud Khalil Al-Hushari. Tempo bacaan beliau sangat tenang, jelas ketukan harakatnya, dan tidak terlalu cepat. Hal itu membuat saya lebih mudah mengikuti bacaannya saat sedang menghafal sendiri di rumah."

Di sisi lain, kebutuhan untuk mengoreksi letak keluarnya huruf (*makharijul huruf*) mendorong siswa lain memilih figur qari dengan karakteristik vokal yang lebih tebal dan tegas. Hal ini dikonfirmasi oleh Rina Rahmawati:

"Kalau saya sengaja memilih qari yang pengucapan hurufnya tegas dan tebal tipisnya jelas seperti Syekh Ali Jaber. Mendengarkan pelafalan beliau yang mantap sangat membantu saya memperbaiki makhraj yang masih sering tertukar dan menepati panjang pendek bacaan sebelum disetorkan ke ustaz."

Intensitas penggunaan media ini tergolong tinggi. Sebagian besar siswa memanfaatkan waktu transisi seperti ba'da Subuh, ba'da Magrib, atau menjelang tidur untuk memutar rekaman. Frekuensi repetisi yang mencapai lima hingga tujuh kali putaran untuk setiap *maqra'* (kelompok ayat) terbukti membentuk jejak memori yang solid.

Ustaz Padli, S.Pd.I., selaku pembimbing tahfidz, menegaskan bahwa fenomena ini menjawab kendala klasik keterbatasan waktu kelas:

"Tantangan utama kami di lapangan adalah durasi pertemuan tatap muka formal yang sangat terbatas. Di kelas saya harus menyimak setoran hafalan dari puluhan anak dengan kemampuan yang heterogen. Sering kali alokasi waktu habis sebelum seluruh siswa mendapatkan koreksi makhraj secara maksimal. Oleh sebab itu, pengintegrasian gawai untuk mendengarkan media audio murattal di luar jam sekolah menjadi instrumen pendukung yang sangat menolong efisiensi bimbingan."

Prosedur terstruktur ini menggeser paradigma belajar konvensional ke arah kemandirian belajar (*self-regulated learning*). Siswa tidak lagi menunggu instruksi guru untuk memperbaiki bacaan, melainkan proaktif menggunakan media audio sebagai filter pertama (*self-correction*) sebelum hafalan tersebut disahkan dalam majelis halaqah.

Peningkatan Akurasi Tajwid dan Kefasihan (*Fashahah*)

Kualitas hafalan tidak semata-mata diukur dari kuantitas ayat, melainkan berakar kuat pada ketepatan melafalkan kalam ilahi sesuai kaidah ilmu qiraat. Intervensi media audio memberikan sumbangsih nyata dalam mengatasi malapraktik pelafalan yang sering terinternalisasi akibat menghafal secara otodidak tanpa model suara. Sebelum media ini ditekankan, kelas tahsin kerap tersita hanya untuk memperbaiki kesalahan elementer seperti durasi mad thabi'i, penyebutan huruf tenggorokan (*halqi*), serta inkonsistensi dengung (*ghunnah*).

Melalui media audio, materi tajwid yang sebelumnya bersifat kognitif-teoritis di dalam buku teks, bertransformasi menjadi pengalaman sensori yang konkret. Stimulasi auditori dari qari profesional menyediakan contoh praktis yang langsung merangsang sel-sel saraf pendengaran siswa untuk melakukan penyesuaian artikulasi. Hal ini direfleksikan secara lugas oleh Muhammad Faisal:

"Mendengarkan contoh langsung dari audio murattal jauh lebih mudah dipahami daripada sekadar membaca rumus hukum tajwid di buku paket. Saya bisa langsung mendengar bagaimana bunyi dengung ghunnah yang pas atau panjang mad wajib yang benar, lalu saya tirukan berulang kali sampai lisan saya terbiasa."

Dari segi *makharijul huruf*, interferensi dialek lokal acapkali menjadi hambatan. Kesulitan membedakan pelafalan huruf yang identik seperti *ṣad* (ص) dan *sīn* (س), atau *dād* (ض) dan *dāl* (د) dapat diminimalisasi secara terukur. Audio murottal mendidik kepekaan akustik siswa sehingga mereka mampu mendeteksi letak kesalahan pada lisannya sendiri dengan membandingkannya terhadap standar qari. Kefasihan (*fashahah*) siswa turut meningkat drastis. Indikatornya terlihat dari kelancaran transisi antar-kata, proporsi napas yang teratur (*waqaf* dan *ibtida'*), serta hilangnya keraguan saat melantunkan ayat yang memiliki struktur gramatikal Arab yang rumit.

Efektivitas Media Audio terhadap Akselerasi Hafalan Baru dan Retensi Memori (*Muroja'ah*)

Salah satu pencapaian paling terukur dari implementasi media audio ini adalah

kemampuannya menyeimbangkan dua pilar utama tahfidz: akselerasi *ziadah* (menambah hafalan baru) dan *itqan* (kekuatan memori dalam *muroja'ah*). Bagi mayoritas penghafal pemula, menjaga hafalan lama agar tidak terdistorsi oleh masuknya hafalan baru adalah beban kognitif yang luar biasa berat.

Akselerasi hafalan baru sangat terbantu oleh fenomena yang dalam psikologi kognitif dikenal sebagai *earworm effect* atau imaji musik. Ketika siswa memutar murattal berulang-ulang, nada dan irama qari tertanam di dalam ingatan jangka pendek mereka. Pola ritmis ini bertindak sebagai kerangka struktural bagi teks ayat. Saat siswa mulai menghafal tanpa melihat mushaf, otak mereka tinggal mencocokkan kata demi kata ke dalam 'kerangka nada' yang sudah terbentuk di telinga. Hasilnya, durasi yang dibutuhkan untuk menghafal satu halaman penuh menjadi jauh lebih singkat dibandingkan metode visual murni.

Di ranah retensi memori (*muroja'ah*), media audio berperan sebagai pencegah pembusukan memori (*memory decay*). Penurunan daya ingat terjadi karena informasi tidak dipanggil kembali (*recall*) secara berkala. Siswa MA Al-Falah Campaka memanfaatkan waktu-waktu luang mereka seperti saat berada di kendaraan atau saat istirahat untuk memutar kembali hafalan lama melalui earphone. Pengulangan pasif namun konsisten ini secara neurologis menebalkan koneksi sinapsis di otak, mengunci informasi tersebut dari memori jangka pendek menuju memori jangka panjang.

Siswa yang disiplin menggunakan media audio menunjukkan grafik *muroja'ah* yang sangat stabil. Saat guru meminta mereka mengulang surah yang dihafal beberapa bulan sebelumnya secara mendadak, mereka mampu melanjutkannya dengan mulus. Apabila terjadi kebuntuan di tengah ayat, ingatan auditori terhadap nada qari seringkali memicu kembali kata yang sempat terlupa, menjadikan *muroja'ah* sebuah proses yang tidak lagi menakutkan atau membosankan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Media Audio

Sebuah inovasi pembelajaran selalu berinteraksi dengan realitas ekologis lembaga. Berdasarkan analisis, terdapat dialektika antara faktor pendukung dan konstrain penghambat di MA Al-Falah Campaka.

Faktor Pendukung: Pertama, dukungan kultural dan struktural dari pihak madrasah. Regulasi sekolah yang akomodatif terhadap pemanfaatan gawai cerdas (*smartphone*) untuk kegiatan tahfidz meruntuhkan stigma bahwa ponsel semata-mata alat distraksi. Kedua, kepemilikan perangkat digital yang hampir merata di kalangan siswa memberikan fondasi infrastruktur tanpa membebani anggaran sekolah. Ketiga, tingginya motivasi intrinsik siswa serta ketelatenan dewan guru dalam memantau dan memberikan bimbingan teknis mengenai pemilihan qari dan pengaturan jadwal *muroja'ah* mandiri.

Faktor Penghambat: Realitas di lapangan tidak luput dari kendala teknis dan sosiologis. Keterbatasan infrastruktur audio madrasah memaksa ketergantungan penuh pada fasilitas personal. Selain itu, manajemen kedisiplinan individu menjadi ancaman laten. Distraksi aplikasi media sosial kerap mengalihkan fokus siswa saat menggunakan gawai. Faktor ekonomi dan infrastruktur jaringan juga menjadi kendala konkret bagi sebagian siswa, sebagaimana dituturkan oleh Siti Aminah:

"Kendala utama saya adalah paket data internet yang sering kali habis di pertengahan bulan. Jika paket data kosong dan jaringan seluler di daerah tempat tinggal saya sedang tidak stabil, saya jadi kesulitan mengunduh file audio murattal untuk hafalan surah yang baru. Biasanya saya terpaksa menunggu sampai ke sekolah untuk menyalin file audio dari memori ponsel teman."

Heterogenitas kecerdasan linguistik dan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an (input kompetensi) juga menciptakan ketimpangan. Siswa dengan kompetensi tajwid rendah sejak awal membutuhkan waktu adaptasi yang jauh lebih lambat meskipun telah dibantu stimulasi audio berulang-ulang, menegaskan bahwa media bukanlah substitusi total atas pendampingan manusia (guru).

Analisis Teoritis dan Diskusi Temuan (Pembahasan)

Temuan empiris di MA Al-Falah Campaka mengonfirmasi secara kuat postulat-postulat dalam psikologi pendidikan dan teori media pembelajaran. Implementasi media audio (murottal) terbukti tidak sekadar menjadi ornamen, melainkan pendorong utama yang merangsang fungsi kognitif penghafal Al-Qur'an secara intensif (Kamaluddin, 2022). Dalam aspek akurasi bacaan, instrumen digital ini berhasil bertransformasi menjadi model koreksi mandiri (self-correction tool) bagi siswa (Wijaya, 2023). Hal ini secara langsung menjawab tantangan utama madrasah dalam membenahi kualitas artikulasi dan fashahah siswa, yang mana pemanfaatan instrumen digital terbukti mampu mengatasi hambatan interferensi dialek lokal (Anwar & Fauzan, 2022).

Ditinjau dari perspektif teori dual-coding, siswa yang menghafal dengan mengawinkan visual mushaf dan auditori murottal membagi beban kerja kognitifnya pada dua saluran penginderaan sekaligus (Nugroho, 2021). Pola ini menghindarkan mereka dari kelebihan beban mental (*cognitive overload*), yang mana keterlibatan kecerdasan auditori merupakan katalis terpenting dalam akselerasi hafalan Al-Qur'an (Lestari, 2021). Itulah sebabnya, durasi yang dihabiskan siswa MA Al-Falah untuk menyerap ayat-ayat baru menjadi jauh lebih singkat, efisien, dan presisi.

Pada ranah retensi memori (*muroja'ah*), pembiasaan memutar audio di waktu-waktu transisi (misalnya jelang tidur atau dalam perjalanan) mencegah degradasi informasi dari short-term memory. Stimulasi akustik yang berulang ini membangun koneksi saraf yang kuat sehingga menjamin retensi memori jangka panjang siswa tetap stabil saat mereka diuji secara mendadak (Ramadhan & Fitriani, 2023). Konsistensi pengulangan ini selaras dengan anatomi kesuksesan takrir yang telah lama dikenal di pondok pesantren, bahwa intensitas pola takrir berkorelasi mutlak dengan itqan (kualitas hafalan permanen) seorang santri (Wulandari, 2019).

Lebih dari itu, fenomena yang paling menjanjikan dari integrasi media audio ini adalah kemampuannya mengubah siswa menjadi pembelajar yang otonom. Dengan menyadari bahwa mereka memegang kendali atas gawai dan waktu muroja'ah mereka, siswa mempraktikkan self-regulated learning secara nyata (Suryani, 2023). Secara agregat, ekosistem hibrida di madrasah ini yang memadukan kehangatan halaqah konvensional dengan kepraktisan teknologi terbukti menjadi formula instruksional yang ideal untuk menjawab tuntutan standarisasi tahfidz di tengah era modern. Kecepatan retensi dan itqan hafalan (*Muroja'ah*) yang ditunjukkan oleh subjek penelitian mengonfirmasi teori pengulangan (*Law of Exercise*). Sebagaimana

dielaborasi oleh DePorter dan Hernacki, dominasi stimulasi auditori yang diulang-ulang akan menciptakan rute memori yang dalam. *Muroja'ah* pasif di sela-sela waktu luang menggunakan earphone bertindak sebagai katalis pencegah peluruhan memori (*forgetting curve*) (DePorter & Hernacki, 2015b). Ini selaras dengan konsep takrir dalam khazanah pendidikan Islam yang mensyaratkan konsistensi tanpa jeda (Sa'dulloh, 2018a).

Lebih lanjut, kemandirian siswa dalam mengoreksi pelafalan mereka sendiri (*self-correction*) menandakan pergeseran peran pedagogis. Guru tidak lagi terjebak sebagai satu-satunya korektor mekanis untuk kesalahan dasar, melainkan bertransformasi menjadi fasilitator tingkat lanjut yang mengevaluasi pemahaman esensial dan memberikan penguatan motivasional (Hamalik, 2021b). Walaupun dihadapkan pada disrupsi teknis dan kesenjangan kompetensi individu, ekosistem hibrida yang memadukan kesakralan halaqah konvensional dengan kepraktisan teknologi audio digital terbukti menjadi formula instruksional yang paling representatif untuk diadopsi oleh madrasah era kontemporer dalam memproduksi generasi huffadz yang berkualitas unggul.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis yang telah dipaparkan, disimpulkan bahwa pemanfaatan media audio murottal memainkan peran yang sangat fundamental dan efektif dalam meningkatkan kompetensi menghafal Al-Qur'an siswa secara komprehensif. Penggunaan media ini secara terstruktur sebagai fase prapendengaran tidak hanya berfungsi sebagai model koreksi mandiri yang secara drastis memperbaiki akurasi tajwid dan *fashahah*, namun juga terbukti mengakselerasi penambahan hafalan baru serta memperkuat retensi memori jangka panjang melalui optimalisasi stimulasi auditori.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa integrasi teknologi media ke dalam kurikulum keagamaan bukanlah ancaman bagi metode tradisional (halaqah), melainkan komplemen yang memperkaya proses kognitif peserta didik. Kelemahan dari penelitian ini adalah ruang lingkupnya yang terbatas pada satu institusi dalam bentuk studi kasus, sehingga tingkat generalisasinya memerlukan pengujian lebih lanjut. Kontribusi dari studi ini adalah menghadirkan model konseptual praktis mengenai integrasi gawai dalam program tahfidz yang dapat diadopsi oleh lembaga pendidikan serupa. Oleh karena itu, direkomendasikan bagi pengelola madrasah lainnya untuk mulai menyusun pedoman (SOP) integrasi media digital secara resmi, serta menginvestasikan fasilitas laboratorium audio terpadu demi meminimalisasi distraksi penggunaan gawai pribadi secara berlebihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafidz, A. W. (2013). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Bumi Aksara.
- Anwar, S., & Fauzan, A. (2022). Efektivitas media digital dalam meningkatkan kemampuan fashahah siswa madrasah. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(3), 210–225.
- Arsyad, A. (2014). *Media Pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Arsyad, A. (2021). *Media pembelajaran berbasis digital: Teori dan aplikasi dalam pendidikan modern*. Rajawali Pers.

- DePorter, B., & Hernacki, M. (2015a). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Kaifa.
- DePorter, B., & Hernacki, M. (2015b). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan (Kajian Teori Belajar Auditori)*. Kaifa.
- Fauzi, A. (2020). Pemanfaatan media digital dalam optimalisasi pembelajaran di era disrupsi. *Jurnal Teknologi Pendidikan Modern*, 8(2), 112–125.
- Hamalik, O. (2021a). *Media pendidikan: Strategi dan implementasi instruksional*. Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2021b). *Proses Belajar Mengajar: Kajian Kejelasan Materi yang Bersifat Abstrak*. Bumi Aksara.
- Hidayah. (2021). *Metode Tahfidz Al-Qur'an: Tinjauan Psikologi Pendidikan dan Media Pembelajaran*.
- Huda, M. (2020). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatis*. Pustaka Pelajar.
- Kamaluddin, H. (2022). Pengaruh stimulasi auditori terhadap respon kognitif penghafal Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Kognisi Islami*, 6(1), 33–47.
- Lestari, I. (2021). Peran kecerdasan auditori dalam akselerasi hafalan Al-Qur'an. *Jurnal Psikologi Kognitif*, 5(2), 101–115.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muna. (2023). *Optimasi Daya Ingat Siswa melalui Media Audio Visual pada Program Tahfidz di Madrasah*.
- Muthoharoh, S. (2024). Transformasi model interaktif analisis data kualitatif dalam riset pendidikan agama. *Jurnal Inovasi Riset Pendidikan*, 3(2), 75–88.
- Nugroho, B. (2021). Pendekatan dual-coding dalam strategi menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 15(3), 200–215.
- Pratama, R. (2024). Kemandirian belajar siswa melalui integrasi teknologi media audio dalam program kurikulum khusus. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 12(1), 78–92.
- Rahman, A., & Hakim, L. (2024). Pembentukan nilai religius siswa melalui program tahfidz berbasis kurikulum unggulan di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam Tradisional Dan Modern*, 10(1), 15–30.
- Ramadhan, T., & Fitriani, N. (2023). Penguatan retensi memori jangka panjang dalam pembelajaran muroja'ah. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 11(2), 134–148.
- Rusman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Alfabeta.
- Sa'dulloh. (2018a). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an (Kajian Indikator Keberhasilan Tahfidz)*. Gema Insani.
- Sa'dulloh, S. (2018b). *9 Cara cepat menghafal Al-Qur'an: Pendekatan metodologis dan teologis*. Gema Insani.
- Saputra, & Rohman. (2022). *Efektivitas Penggunaan Murottal Audio Digital dalam Meningkatkan Kualitas Tajwid Siswa*.
- Setiawan, H. (2021). Dinamika pendekatan studi kasus kualitatif pada kajian ilmu pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kualitatif*, 2(3), 90–104.

- Siregar, H. (2022). Problematika program tahfidz Al-Qur'an pada era disrupsi informasi di tingkat madrasah aliyah. *Jurnal Kependidikan Islam*, 14(2), 89–104.
- Slameto, S. (2020). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya: Perspektif psikologi kognitif modern*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R\&D dan Penelitian Pendidikan)*. Alfabeta.
- Suryani, L. (2023). Pemanfaatan gawai sebagai sarana self-regulated learning pada siswa SMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(4), 315–330.
- Wijaya, R. (2023). Model koreksi tajwid mandiri berbasis pemanfaatan instrumen digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan Keagamaan*, 5(1), 55–69.
- Wulandari, R. (2019). Pengaruh pola takrir terhadap itqan hafalan Al-Qur'an santri. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an*, 4(1), 22–35.
- Yuliana, S., & Hidayat, R. (2025). Pengaruh lingkungan religius terhadap kedisiplinan menghafal Al-Qur'an pada Generasi Z. *MASAGI: Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 112–125.